

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah populasi terbanyak di dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari katadata pada bulan November 2022 menunjukkan Indonesia menempati posisi keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia sebesar 275 juta jiwa. Pada posisi pertama diperoleh Tiongkok sebesar 1,42 miliar jiwa (Widyanti, 2022). Indonesia juga tercatat dalam laporan Worldometers menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat yang menempati posisi pertama di Asia Tenggara (Annur, 2023).



Katadata.co.id

databoks

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia di Pertengahan Tahun (2015-2022)

Sumber: Katadata, (2022)

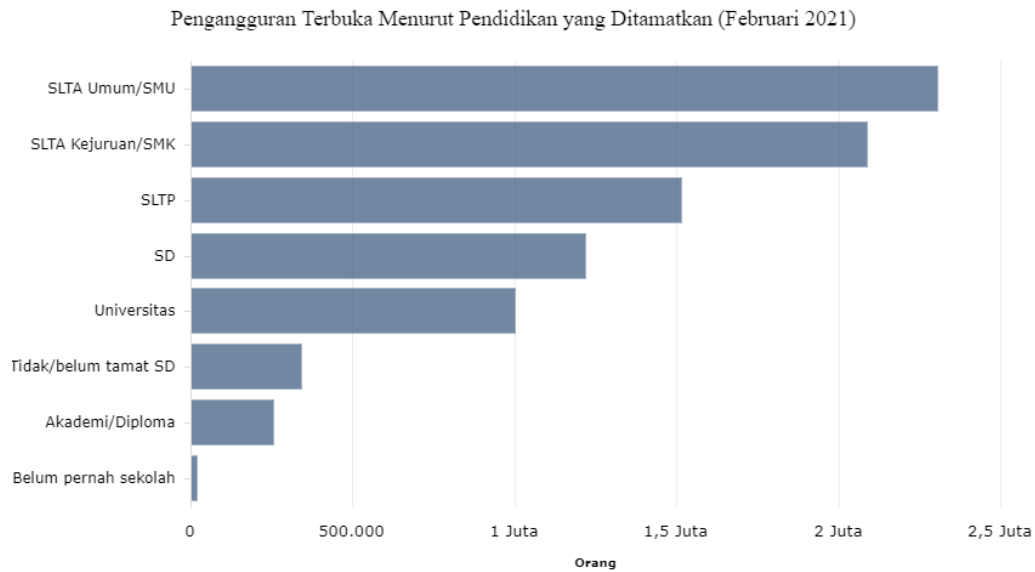
Pada gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan disetiap tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan beberapa tahun terakhir. Di pertengahan tahun 2022 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 275,77 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk naik sebesar 1,13 persen jika dibandingkan dengan pertengahan tahun tahun 2021 yaitu sebesar 272,68 juta jiwa (Annur, 2022). Salah satu faktor penyebab

pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat disebabkan oleh adanya kelahiran (fertilitas atau metalitas) yang tinggi dan jumlah angka kematian yang sedikit, sehingga jumlah penduduk yang semakin padat dirasakan di negara kita ini (Utami, 2023).

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada bulan Februari hingga September 2020, menunjukkan jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z umumnya dikenal dengan kelahiran pada tahun 1997-2012 dan Milenial kelahirannya pada tahun 1981-1996. Jumlah penduduk generasi Z yaitu 75,49 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi di Indonesia. Kemudian, generasi Milenial yang mencapai 69,38 juta jiwa atau sebesar 25,87% dari total populasi penduduk di Indonesia (Idris, 2021). Data yang diperoleh dari Organisasi Buruh Internasional (ILO), tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia mencapai 16 persen di tahun 2021 yaitu mereka yang memiliki usia produktif berumur 15-24 tahun yang terbilang masih generasi muda. Angka itu, membuat Indonesia menjadi negara kedua dengan tingkat pengangguran generasi muda terbesar di Asia Tenggara (Dihni, 2022).

Angka pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin besar menyebabkan terjadinya kesenjangan karena kurangnya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja sehingga menimbulkan peningkatan jumlah pengangguran. Pengangguran yang berada di Indonesia didominasi berusia produktif atau berusia muda yaitu 15-29 tahun (Kusnandar, 2022). Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dikarenakan tingginya angkatan kerja yang tidak seimbang dengan kesediaan lapangan kerja (Pramata, 2021).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Katadata.co.id

databoks

Gambar 1 2 Pengangguran Menurut Pendidikan yang ditamatkan
Sumber: Katadata, (2021)

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) gambar di atas, menunjukkan angka pengangguran di Indonesia didominasi generasi muda yang telah menempuh pendidikan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik mencatat tingkat pertama pengangguran didominasi oleh tamatan SLTA Umum atau SMU yaitu sebesar 2,305 juta orang. Posisi kedua diikuti SLTA Kejuruan atau SMK sebesar 2,089 juta. Selain itu, pengangguran yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dari lulusan dari Universitas sebanyak 999,543 orang. Hal ini dikarenakan peningkatan tenaga kerja yang terus bertambah dan ketidakseimbangan lapangan kerja (Pusparisa, 2021). Hal tersebut, menjelaskan angka pengangguran generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan di Indonesia masih terbilang tinggi.

Menurut Ida Fauziyah selaku Menteri Tenaga Kerja (Menaker) mengatakan terdapat 12 persen jumlah penganggura di Indonesia didominasi oleh mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan sarjana dan diploma. Beliau juga mengatakan hal masih menjadi PR (Pekerjaan Rumah) yang harus diselesaikan karena jumlah pengangguran dari lulusan sarjana dan diploma bertambah besar dikarenakan tidak memiliki *link and match* antara pihak perguruan tinggi dengan pasar kerja (Ihsan, 2023). Salah satu dampak dari pengangguran akan menimbulkan tingginya tingkat

kriminalitas. Hampir 60 persen dari tingkat kejahatan di Indonesia, mereka yang belum memiliki pekerjaan atau menganggur (Kastori, 2022).

Tabel 2.3.15 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Kerja (TBK) di Kabupaten Tangerang

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPK)
Agustus 2019	8,92	66,07
Agustus 2020	13,06	65,43
Agustus 2021	9,06	63,94

Sumber : Provinsi Banten dalam Angka 2022

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Partisipasi Kerja
Sumber: Buku Profil Statistik Kab. Tangerang (2022)

Berdasarkan gambar 1.3 data yang diperoleh dari buku profil statistik Kabupaten Tangerang tahun 2022. Angka pengangguran di Kabupaten Tangerang terbilang tinggi. Pada tahun 2019 sebanyak 9,92% pengangguran, kemudian tahun 2020 jumlahnya meningkat sebanyak 13,06%. Peningkatan di tahun 2020 disebabkan Indonesia terpapar *Virus Disease* 2019 atau COVID-19 (Amelia & Sulistyowatie, 2022) (Wartini, 2022). Rudi Hartono selaku Kepala Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Tangerang mengatakan, jumlah pengangguran di Kabupaten Tangerang tahun 2021 sebesar 166.798 orang. Kemudian di tahun 2022 terjadi penurunan sebanyak 10.952 orang atau sebesar 7,02 persen dan angka pengangguran di tahun 2022 menjadi 155.846 orang. (Ramadhan, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari Kabupaten Tangerang mendata pada tahun 2021 sebesar 166.798 orang belum memiliki pekerjaan atau dapat dikatakan menganggur dari 1,842,000 jiwa Angkatan kerja. Namun ironisnya Kabupaten Tangerang dikenal sebagai 1001 industri, tetapi angka pengangguran mencapai peringkat ketiga di Provinsi Banten. Pemerintah Kabupaten Tangerang berharap akan memberi dukungan kepada masyarakat yang memiliki usia produktif untuk membangun UMKM, industri-industri kecil dan wirausaha rumahan lebih berkembang (Gatot, 2022).

Tabel 2.3.10 Jumlah Pencari Kerja Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Tangerang

Tahun	Jenjang Pendidikan							
	Tidak Tamat SD	SD	SLTP	SLTA /SMA	DI-DIII	DIV /S1	S2	S3
2019	182	692	4.138	39.717	616	2.524	0	-
2020	59	526	3.097	33.224	242	1.131	1	-
2021	33	385	2.997	39.923	400	3.809	-	-

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tangerang Tahun 2022

**Gambar 1.4 Jumlah Pecari Kerja Berdasarkan Jenjang Pendidikan
Sumber: BPS Kab. Tangerang (2022)**

Berdasarkan gambar 1.4 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang, menunjukkan jumlah pencari kerja menurut jenjang pendidikan pada tahun 2021 didominasi oleh lulusan SLTA/SMA sebesar 39,923 orang. Kemudian lulusan DIV/S1 sebesar 3,809 orang dan tingkatan ketiga lulusan SLTP yaitu sebanyak 2,997 orang (Wartini, 2022). Banyak masyarakat yang setelah menempuh pendidikan memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan menjadi seorang wirausaha dengan berbagai alasan seperti menjadi seorang karyawan akan memiliki penghasilan tetap dan jika menjadi seorang wirausaha pendapatan tidak stabil dan memiliki risiko kegagalan besar (Berty, 2020).

Pendidikan Tinggi Ditamatkan	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendi			
	Bekerja		Pengangguran	
	2019 ↑↓	2020 ↑↓	2019 ↑↓	2020 ↑↓
Sampai dengan SD	118 119,00	114 462,00	2 760,00	3 418,00
Sekolah Menengah Pertama	96 991,00	108 308,00	966,00	5 729,00
Sekolah Menengah Atas	356 838,00	338 615,00	22 571,00	41 556,00
Perguruan Tinggi	203 809,00	200 466,00	12 692,00	19 869,00
Jumlah	775 757,00	761 851,00	38 989,00	70 572,00

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

**Gambar 1.5 Jumlah Pengangguran Sarjana di Kota Tangerang Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2021**

Pada gamabar diatas, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari sisi pengangguran sarjana pada kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 64%. Peningkatan dari 12.692 jumlah sarjana pengangguran pada tahun 2019 menjadi

19.869 jumlah sarjana pengangguran pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Padahal di kota Tangerang Selatan memiliki jumlah universitas favorit yang cukup banyak dan memiliki kualitas tingkat International (Ismunandar, 2021).

Meskipun, peran seorang wirausahaan sangat penting untuk membantu pemulihan perekonomian Indonesia, mengingat penduduk Indonesia relatif tinggi sehingga berdampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang tidak merata kesejahteraannya, seperti masalah umum yang dihadapi oleh Indonesia sebagai negara berkembang adalah tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Hal itu, diperlukan peran dari seorang wirausaha untuk membantu mengatasi perekonomian dengan melahirkan ide-ide dan inovasi sehingga tercipta bisnis baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Rifka, 2022). Tidak hanya itu, seorang wirausaha juga berperan penting untuk menambah pendapatan negara melalui pembayaran pajak usaha kepada negara, semakin banyak wirausaha di Indonesia maka semakin banyak juga wirausaha yang membayar pajak untuk membantu perekonomian Indonesia (Pangesti, 2022)

Mardani H. Maming merupakan Ketua Umum dari BPP HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), mengatakan wirausaha muda di Indonesia masih rendah hanya sebesar 3,4 persen. Angka tersebut masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura sebesar 7 persen dan Malaysia 5 persen. Indonesia membutuhkan 12-14 persen wirausaha muda untuk menjadi negara maju. Jika 3,4 persen dari total penduduk, Indonesia baru mempunyai 10 juta *entrepreneur* dan membutuhkan sekitar 30 atau 40 juta *entrepreneur* untuk mencapai target 12-14 persen. Jika generasi muda di Indonesia setelah lulus dari jenjang pendidikan SMA atau perguruan tinggi memilih untuk menjadi karyawan swasta, PNS, TNI, Polri dan lain sebagainya, maka negara ini akan bangkrut. Oleh karena itu, generasi muda harus merubah pola pikir dan persepsi menurut Mardani H. Maming (Santia, 2022). Untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* di Indonesia, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Menurut (Biraglia & Kadile, 2016) menyatakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha atau

entrepreneurial intention adalah kemampuan dari individu dalam memanfaatkan sebuah peluang yang ada melalui kreativitas dan inovasi yang dimilikinya.

Pemerintah terus berupaya untuk mendorong peningkatan rasio kewirausahaan di Indonesia dengan memberikan dukungan berupa program pelatihan, dukungan akses pembiayaan yang murah, dan pendampingan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) naik tingkat. Program tersebut diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan wirausaha Indonesia. Direktorat Jenderal IKMA (Industri Kecil, Menengah, dan Aneka) akan selalu melaksanakan program tersebut untuk menciptakan pertumbuhan wirausaha baru dan program penguatan daya asing sesuai dengan amanah Presiden yang menerbitkan Perpres nomor 2 tahun 2022 terkait Pengembangan Kewirausahaan Nasional untuk mendorong wirausaha baru hingga tahun 2024 dengan target pencapaian jumlah ideal yaitu 3,95% dari total penduduk yang berada di Indonesia (Sutrisno, 2022).

Selain itu, program yang diberikan pemerintah untuk membantu mendorong UMKM yaitu salah satunya dengan meningkatkan akses kredit, khusus kredit perbankan melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk pelaku UMKM yang belum menerima akses pembiayaan formal, pemerintah juga mengeluarkan BPUM (Bantuan Produktif Usaha Mikro). Kemudian, pemerintah menyelenggarakan berbagai acara yang melibatkan UMKM di daerah-daerah dengan mengikuti rangkaian pameran atau bazaar UMKM (Santia, 2022).

Pemerintah juga memberi dukungan kepada mahasiswa berupa Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K). Kegiatan tersebut menjadi wadah untuk mahasiswa menuangkan ide dan kreativitas dalam program PKM-K (Safitri, 2022). PKM-K memiliki tujuan untuk memfasilitasi mahasiswa menumbuhkan pemahaman keterampilannya dan menjadi peluang usaha setelah mahasiswa tersebut menyelesaikan pendidikannya dengan membuka usaha sendiri sehingga membuka lapangan pekerjaan (Mardiana, 2022).

Walaupun telah mendapatkan dukungan dari pemerintah, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum memilih menjadi wirausaha. Dari survei yang dilaksanakan oleh HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), sebesar 80

persen setelah lulusan dari perguruan tinggi belum mau menjadi *entrepreneur* dan memilih menjadi karyawan atau pekerja di perusahaan swasta (HIPMI, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat mahasiswa yang masih enggan menjadi *entrepreneur*, faktor utama yang sering diutarakan yaitu, tidak memiliki modal/dana, pendapatan wirausaha tidak pasti, takut gagal saat menjalankan bisnis (Tumbur, 2022). Faktor lain penyebab masih rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah gengsi, sulit membagi waktu, tidak percaya diri. Padahal menjadi *entrepreneur* mahasiswa dapat membantu perekonomian negara dan memberikan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran dapat menurun (Mardatilah & Hermanzoni, 2020)

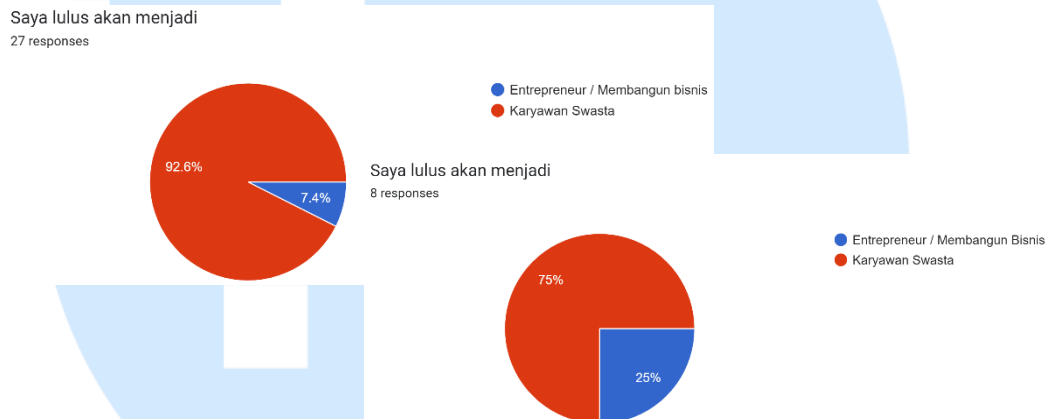
KODE_WILAYAH	KECAMATAN	TAHUN	JUMLAH
36.03.01	Balaraja	2021	33
36.03.18	Cikupa	2021	11
36.03.23	Cisauk	2021	0
36.03.05	Cisoka	2021	7
36.03.17	Curug	2021	0
36.03.32	Gunung Kaler	2021	5
36.03.04	Jambe	2021	1
36.03.02	Jayanti	2021	2
36.03.28	Kelapa Dua	2021	3
36.03.09	Kemiri	2021	0
36.03.14	Kosambi	2021	0
36.03.06	Kresek	2021	0
36.03.07	Kronjo	2021	2
36.03.20	Legok	2021	0
36.03.08	Mauk	2021	4
36.03.33	Mekar Baru	2021	2
36.03.22	Pagedangan	2021	0
36.03.15	Pakuhaji	2021	0
36.03.19	Panongan	2021	6
36.03.12	Pasar Kemis	2021	0
36.03.11	Rajeg	2021	0
36.03.16	Sepatan	2021	4
36.03.30	Sepatan Timur	2021	0
36.03.29	Sindang Jaya	2021	0
36.03.31	Solear	2021	4
36.03.10	Sukadiri	2021	0
36.03.27	Sukamulya	2021	13
36.03.13	Teluknaga	2021	0
36.03.03	Tigaraksa	2021	7
Jumlah Wirausaha Muda di Kabupa			

Gambar 1.6 Jumlah Wirausaha Muda di Kabupaten Tangerang Tahun 2021

Sumber: kabupaten tangerang opendata

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan masih rendahnya minat wirausaha muda di Kabupaten Tangerang. Dari 29 kecamatan yang berada di Kabupaten Tangerang hanya tiga kecamatan yang melahirkan wirausaha muda terbanyak yaitu kecamatan Balaraja sebesar 33 orang, kecamatan Sukamulya 13 orang, kecamatan

Cikupa 11 orang. Bahkan terdapat 14 kecamatan yang belum mencetak wirausaha muda di wilayahnya. Kemudian sisanya memiliki wirausaha muda yang masih rendah dibawah 10 orang (tangerang, 2023). Salah satu penyebab masih rendah minat wirausaha yaitu kurangnya pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan di perguruan tinggi (Rajasa, 2019).



Gambar 1.7 Hasil dari Mini survei Mahasiswa di Kabupaten Tangerang
Sumber: Data Penelitian, (2022)

Peneliti melakukan mini survei yang disebarakan secara daring kepada 35 mahasiswa yang telah menerima pendidikan kewirausahaan di perkuliahan di Kabupaten Tangerang. Hasil mini survei tersebut, dari 27 responden yang merupakan mahasiswa penjurusan *entrepreneurship* / bisnis, terdapat 25 responden memilih menjadi seorang karyawan setelah lulus sisanya memilih menjadi wirausaha. Selain itu, sebanyak 8 responden diluar jurusan *entrepreneurship* yang memilih menjadi karyawan sebesar 6 mahasiswa. Dari mini survei tersebut, minat wirausaha dikalangan mahasiswa yang masih rendah dikarenakan beberapa faktor seperti takut menjadi wirausaha pendapatan setiap bulan tidak pasti, belum yakin untuk membantu bisnis, masih ingin belajar bisnis, ingin mencari modal dan lain-lainnya.

Menurut (Mustomi et al., 2021), survei yang telah dilakukan menunjukkan faktor-faktor penyebab mahasiswa tidak memiliki minat berwirausaha yaitu terdapat larangan dari orang tua mahasiswa untuk tidak menjadi wirausaha, kemudian mahasiswa menjawab belum memiliki modal yang cukup untuk membangun usaha, selain itu, mahasiswa ingin menjadi karyawan aja dan mahasiswa memiliki perasaan takut gagal dan taku bersaing dalam menjalankan

usaha berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (Mustomi et al., 2021). Dari penjelasan tersebut mahasiswa tidak ingin menjadi seorang wirausaha karena ada penghambat mahasiswa untuk pengambilan keputusan menjadi seorang *entrepreneur*.

Berdasarkan penelitian dari (Prawihatmi et al., 2020), menunjukkan terdapat beberapa faktor penghambat rendahnya minat wirausaha di kalangan mahasiswa yaitu tidak ada dukungan dari lingkungan (77,14%), tidak mau mengerjakan sesuatu di luar tugas kuliah (71,43%), tidak punya relasi (60%), tidak punya modal (62,86%) kurang pengalaman (60%) dan tidak percaya diri (54,2%). Mahasiswa yang belum berwirausaha karena memiliki tidak ada dukungan dari keluarga dan tidak berada di lingkungan yang membentuk jiwa wirausaha membuat mahasiswa yang belumberwirausaha tidak punya pengalaman berwirausaha, tidak punya relasi dan tidak percaya diri.

Dilansir dari (HIPMI, 2023) Kabupaten Tangerang untuk mengetahui alasan mahasiswa enggan menjadi seorang *entrepreneur*, menyatakan bahwa mahasiswa di Kabupaten Tangerang masih rendah minat berwirausaha dikarenakan mahasiswa belum memiliki belum memegang penilaian pribadi baik itu positif atau negatif tentang menjadi seorang wirausaha, selain itu, ekspektasi seorang dari keluarga yang menginginkan anaknya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang lebih menjanjikan untuk mendapatkan pendapatan lebih stabil. Sehingga kurangnya dukungan dari orang terdekat membuat mahasiswa di Kabupaten Tangerang tidak yakin dengan dirinya sendiri untuk melakukan suatu perubahan di lingkungannya. Dengan begitu, peneliti ingin mendalami penelitian ini untuk mencari tahu minat wirusaha dikalangan mahasiswa.

Dari penjelasan permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang mahasiswa dengan rendahnya minat kewirausahaan disebabkan beberapa faktor yaitu tidak berani mengambil resiko (*attitude*), lingkungan sekitar yang tidak mendukung mahasiswa menjadi *entrepreneur (social norm)*, tidak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri (*perceived behavioral control*) dan juga modal, sehingga mahasiwa merasa dirinya tidak mampu membuat suatu perubahan didalam lingkungan sekitar (*proactive personality*).

Berdasarkan, uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa pendidikan kewirausahaan dianggap sangat penting untuk memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi *entrepreneur* yang akan membentuk sifat dan karakter dalam jiwa mahasiswa (Sumual & Maramis, 2022). Diharapkan dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan di universitas dapat merubah pola pikir mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan membantu menyemangati mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* (Melati, 2020).

Untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa, Universitas menjadi peran yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengubah pola pikir ataupun persepsi jika lulus nanti mahasiswa akan menjadi *job creator* bukan menjadi *job seeker*. Oleh sebab itu, peran Universitas untuk mahasiswa dapat memberikan pendidikan kewirausahaan saat mahasiswa tersebut memasuki jenjang perkuliahan dan pertengahan perkuliahan dengan memberikan ilmu-ilmu kewirausahaan, seminar, *workshop* dan lain sebagainya.

Menurut Wellington (2006) dalam Santoso et al. (2018), menjelaskan bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat mempertimbangkan bagaimana seseorang individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol sesuatu tentang hasil dari perilaku tersebut, memungkinkan mereka untuk berbagi perilaku seseorang, baik disengaja maupun tidak. Menurut Ajzen (1985) *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori menjelaskan bagaimana persepsi seorang individu dalam melakukan suatu kegiatan dan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada pengambilan keputusan. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa *behavioral intention* (niat perilaku) dipengaruhi tiga faktor utama dalam komponen *Theory of Planned Behavioral* yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan) (Ameila et al., 2019)

Attitude (sikap) merupakan cara berpikir atau perasaan yang memutuskan individu untuk berperilaku. Biasanya *attitude* cenderung untuk menanggapi dengan cara tertentu dalam memberikan penilaian baik positif ataupun negatif (Munawar & Supriatna, 2019). *Attitudes* mengarah pada cara berpikir atau apa yang dirasakan terhadap suatu hal yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, dapat berupa penilaian

yang positif (meningkatkan) ataupun penilaian yang negatif (hambatan) (Marsam, 2016 dalam Dahniar, 2019). Selain faktor itu, kemudian faktor *subjective norm* atau *social norm* adalah bentuk persepsi dari pihak luar kepada individu untuk dapat menjalan harapan dari orang terdekat dalam melakukan perilaku tertentu. Orang terdekat disekitarnya bisa keluarga, kerabat, universitas dan sebagainya menurut Ajzen (1991, hlm 195) dalam (Hansfel & Puspitowati, 2020). Kemudian faktor terakhir *perceived behavioral control* merupakan perspesi individu tentang kemudahan ataupun kesulitan untuk menerapkan suatu perilaku tertentu. Ditentukan berdasarkan perpaduan antara *belief* individu tentang aspek dukungan dan penghambat dalam menampilkan selaras dengan tingkah laku (*control belief*) menurut Ajzen (2002b) dalam (Amelia & Sulistyowatie, 2022).

Proactive Personality (kepribadian proaktif) juga menjadi faktor yang dapat mendorong minat wirausaha. Menurut Crant & Bateman, (2000) *Proactive Personality* merupakan suatu kondisi yang mengarahkan individu pada kecenderungan yang terukur stabil dalam mempengaruhi perubahan atau mengeksplorasi lingkungan dan memprediksi peluang di masa depan (Fiernaningsih, Herijanto, & Widayani, 2022).

Entrepreneurial Intention atau niat kewirausahaan adalah keinginan untuk menciptakan usaha yang menjadi langkah awal dari pendirian usaha yang bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). *Entrepreneurial intention* juga menjadi aspek penting untuk membuat mahasiswa tidak hanya berorientasi menjadi seorang karyawan atau pekerja di perusahaan tetapi memilih menjadi seorang wirausaha (Barata, 2019).

Dari penjelasan diatas, peneliti mengambil topik karena masih rendahnya minat wirausaha dikalangan anak muda di Indonesia, penelitian ini berfokus pada Mahasiswa di Kabupaten Tangerang. Peneliti mengambil wilayah Kabupaten Tangerang dikarenakan daerah tersebut memiliki Universitas Swasta Terbaik yang cukup banyak yaitu Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Universitas Esa Unggul, Universitas Matana dan masih banyak lagi (Nurhakim, 2023). Namun, jumlah wirausaha muda masih rendah di wilayah universitas tersebut (tangerang, 2023).

Peran Mahasiswa juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki tempat tersendiri. Seorang mahasiswa memiliki pemikiran dan ide cerdas yang mampu merubah paradigma dalam suatu kelompok. Sikap kritis mahasiswa sering membuat perubahan besar didalam kehidupan (Cahyono, 2019). Karakter mahasiswa terbentuk di dunia kampus. Dari perubahan suasana akademik di bangku sekolah sangat berbeda di dunia kampus. Situasi tersebut kemudian menjadi stimulus memasuki perguruan tinggi untuk berusaha memahami dunia baru. Oleh karena itu mahasiswa harus memahami jati dirinya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa dianggap berkarakter untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan tenang, optimis dan percaya diri dapat menyelesaikan permasalahan itu (Tuasikal, 2020).

Dilansir dari laman Binus *University*, Mahasiswa memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat yaitu pertama, *agent of change* yang harus berdiri di garda terdepan untuk mengarahkan perubahan yang lebih baik. Kedua *social control*, mahasiswa berfungsi untuk melakukan kontrol kepada hal yang bertentangan dengan nilai keadilan didalam masyarakat dengan memberikan saran, kritik dan solusi. Ketiga *iron stock*, mahasiswa sebagai penerus bangsa yang dapat memajukan negaranya dengan menjadi mahasiswa yang berkualitas dan bermoral. Dan keempat, *guardian of value* yaitu menjaga nilai yang telah diwarisi oleh nilai luhur yang harus dijaga (kejujuran, empati keadilan dan lain-lain). Peran dan fungsi mahasiswa tersebut yang harus ditumbuhkan atau diasah melalui dunia perkuliahan.

Dengan ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Attitude Toward Entrepreneurship, Social Norm, Perceived Behavioral Control* dan *Proactive Personality* terhadap *Entrepreneurial Intention* Pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial berupa tingginya tingkat pengangguran. Pengangguran yang ada didominasi oleh mereka yang memiliki usia produktif atau anak muda yang

berumur 15-29 tahun. Menurut Manker (Menteri Ketenagakerjaan) sebanyak 12 persen pengangguran didominasi oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan. Penyebab tingkat pengangguran terus bertambah dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan total angkatan kerja.

Salah satu cara untuk menurunkan tingkat pengangguran dan memperkuat perekonomian di Indonesia, dengan meningkatkan jumlah wirausaha muda. Karena seorang wirausaha muda memiliki peran penting untuk membantu perekonomian dengan memanfaatkan peluang dan ide yang kreatif sehingga terciptanya lapangan pekerjaan serta menurunkan dampak kesejahteraan masyarakat.

Dilansir dari detik.com terdapat riset yang dilakukan kepada mahasiswa, sebanyak 83 persen mereka ingin menjadi seorang karyawan, 4 persen mahasiswa ingin menjadi wirausaha dan sisanya memilih kerja di LSM atau tempat lainnya. Bahlil Lahadalia mengatakan, bagaimana cara mendorong mahasiswa membuka lapangan pekerjaan? Oleh karena itu, diharapkan peran perguruan tinggi atau universitas sangat penting untuk mengubah pola pikir mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha (Anjani, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui minat Mahasiswa dalam berwirausaha melalui Pengaruh *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Social Norm*, *Perceived Behavioral Control*, dan *Proactive Personality* terhadap pengambilan keputusan berwirausaha. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi minat berwirausaha Mahasiswa di Kabupaten Tangerang, yang dianggap mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi wirausaha.

Dari pokok permasalahan yang peneliti uraikan, maka berikut adalah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Attitude Toward Entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Social Norm* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

4. Apakah *Proactive Personality* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas yang telah disusun, maka terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

5. Mengetahui dan menguraikan pengaruh dari *Attitude Toward Entrepreneurship* terhadap Minat Berwirausaha Pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang
6. Mengetahui dan menguraikan pengaruh dari *Social Norm* terhadap Minat Berwirausaha Pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang
7. Mengetahui dan menguraikan pengaruh dari *Perceived Behavioral Control* terhadap Minat Berwirausaha Pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang
8. Mengetahui dan menguraikan pengaruh dari *Proactive Personality* terhadap Minat Berwirausaha Pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan informasi untuk para pembaca secara akademik maupun praktisi terutama bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Kabupaten Tangerang.

1.4.1 Manfaat Akademis:

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya pengembangan pendidikan kewirausahaan dan juga berguna sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan niat wirausaha dikalangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktisi:

- a. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak universitas atau pihak lainnya untuk dapat meningkatkan apa yang ahrus ditingkatkan dan dapat mendorong niat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.
- b. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu pemerintah untuk terus meningkatkan jumlah wirausaha muda di Indonesia dikalangan mahasiswa dnegan menambahkan program-program yang mendukung mahasiswa untuk berwirausaha.
- c. Peneliti berhadap dengan adanya penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk beralih dari *job seeker* menjadi *job creator*.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup atau jangkauan penelitian ini memiliki kriteria dan menjaga relevansi dari penelitian dengan batasan-batasan seagai berikut:

9. Subjek dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Kabupaten Tangrang yang mengambil mata kuliah *entrepreneurship* (contoh: *Business Creation, Small Business, Business Plan, Fundamental Management*, dan lain sebagainya)
10. Peneliti menggunakan *Google Form* untuk mendapatkan responden dengan menyebarkan kuesioner secara daring.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Attitude Toward Entrepreneurship, Social Norm, Perceived Behavioral Control*, dan *Proactive Personality* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Kalangan Mahasiswa/i di Kabupaten Tangerang” akan disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan. Berikut uraian dari sistematika penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas gambaran secara umum terkait latar belakang penelitian mengambil penelitian ini dengan fenomena-fenomena yang terjadi, rumusan masalah, tujuan penelitian secara akademik maupun praktisi, manfaat penelitian dan sistematika secara garis besar penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan uraian teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penyusunan dan pendukung penelitian yang berkorelasi dengan topik penelitian, yaitu *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Social Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Proactive Personality* dan *Entrepreneurial Intention* serta atribut penelitian lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai gambaran objek penelitian secara umum, metode penelitian yang peneliti gunakan untuk meneliti, metode uji variabel dan prosedur atau teknik pengumpulan data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari data yang telah diperoleh peneliti melalui kuesioner yang telah disebar.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang memberikan kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh berdasarkan data yang diolah serta peneliti diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran untuk pihak-pihak terkait.